

---

## **Giat Literasi Maritim Berbasis Komunitas: Kolaborasi Interdisipliner dalam Pemberdayaan Nelayan Pesisir Karawang**

Cut Nuraini<sup>1\*</sup>, Riza Rizkiah<sup>2</sup>, Dwi Rosalina<sup>2</sup>, Adi Masliardi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup>Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang

<sup>3</sup>Politeknik Ketenagakerjaan Jakarta

\* E-mail: [cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id](mailto:cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id)<sup>1</sup>

---

### *Abstract*

#### **Sejarah Artikel**

Diterima : 12 Agustus 2025

Disetujui : 13 Agustus 2025

Dipublikasikan : 15 Agustus 2025

---

**Kata kunci:** Literasi maritim; pemberdayaan masyarakat pesisir; kolaborasi interdisipliner; nelayan; pendidikan bahasa

Indonesia memiliki potensi kelautan besar yang belum dimanfaatkan optimal karena rendahnya literasi nelayan, baik literasi dasar maupun digital. Permasalahannya adalah nelayan menghadapi tantangan dalam literasi maritim, yaitu pemahaman istilah kelautan, komunikasi, dan pemanfaatan informasi digital (cuaca, regulasi, pasar). Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas literasi maritim nelayan melalui program pengabdian masyarakat. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNSIKA dan Politeknik Kelautan dan Perikanan. Kegiatan ini mencakup pembelajaran kontekstual, pendampingan bahasa, dan pelatihan penggunaan teknologi digital. Hasil dari program ini yaitu dapat meningkatkan kemampuan nelayan. Ditemukan peningkatan signifikan dalam literasi dasar, penguasaan kosakata maritim, keterampilan komunikasi, dan adopsi teknologi digital. Secara spesifik, 70% peserta menunjukkan peningkatan dalam membaca informasi cuaca dan 80% mampu menyusun laporan sederhana. Model literasi maritim berbasis komunitas ini efektif, adaptif, dan berpotensi untuk direplikasi di wilayah pesisir lain di Indonesia sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

---

### *Abstract*

**Keywords:** *Maritime literacy; coastal community empowerment; interdisciplinary collaboration; fishermen; language education*

*Indonesia has vast maritime potential that is not yet fully used because of the low literacy of fishermen, both basic and digital literacy. The main problem was fishermen's limited maritime literacy, such as understanding of maritime terms, skill in communication, and the use of digital information like weather forecasts, regulations, and market data. This initiative aimed to improve fishermen's maritime literacy capacity through community service program. The method used was Participatory Action Research (PAR) approach implemented through a collaboration between Indonesian Language and Literature Education Study Program of UNSIKA and Polytechnic of Marine and Fisheries. The activities included contextual learning, language mentoring, and digital technology use training. The program resulted in an improvement in fishermen's basic literacy, maritime vocabulary mastery, communication skills, and digital technology adoption. Specifically, 70% of participants showed an improvement in interpreting weather information and 80% were able to make simple reports. This community-based maritime literacy model proved to be effective, adaptable, and has potential for replication in other Indonesian coastal regions as a sustainable community empowerment strategy.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, yaitu lebih dari 99.000 km, serta memiliki wilayah laut yang luas mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup>. Potensi kelautan dan perikanan yang dimiliki sangat besar, mencakup sumber daya ikan yang melimpah, keragaman hayati laut, hingga potensi ekonomi dari sektor maritim yang dapat menopang ketahanan pangan, energi, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, hingga saat ini, sebagian besar potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal, terutama oleh komunitas nelayan yang menjadi aktor utama dalam sektor kelautan di wilayah pesisir.

Salah satu faktor penyebab utama rendahnya pemanfaatan potensi laut adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di kalangan masyarakat pesisir, khususnya nelayan tradisional. Konteks literasi bukan hanya sekedar menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi lebih dari ini bagaimana mengambil sikap terhadap permasalahan yang dihadapi. Literasi maritim tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara umum, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap istilah teknis kelautan, kemampuan membaca informasi cuaca laut, memahami kebijakan dan regulasi perikanan, serta keterampilan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung aktivitas kelautan mereka.

Di wilayah pesisir Kabupaten Karawang, misalnya, nelayan menghadapi berbagai tantangan dalam hal keterbatasan pendidikan formal, minimnya kemampuan berbahasa Indonesia dalam bentuk baku atau formal, serta kesenjangan akses terhadap informasi digital. Hambatan ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap instruksi tertulis dari lembaga pemerintah, ketidakmampuan dalam membaca data cuaca laut atau aplikasi digital, hingga lemahnya posisi tawar saat berinteraksi dengan pembeli atau instansi formal.

Artikel ini bertujuan untuk merespons permasalahan tersebut melalui implementasi program literasi maritim berbasis komunitas. Pendekatan kolaboratif antara ahli bahasa dari Universitas Singaperbangsa Karawang dan pakar kelautan dari Politeknik Kelautan dan Perikanan menghasilkan model intervensi yang mengintegrasikan penguatan literasi bahasa dan penguasaan pengetahuan kelautan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat pesisir.

Konsep literasi telah mengalami perluasan dari pemahaman tradisional tentang kemampuan membaca dan menulis ke arah pemaknaan yang lebih kontekstual dan fungsional. *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa literasi bukan sekedar keterampilan teknis, melainkan sarana untuk membebaskan dan memberdayakan individu dalam konteks sosial mereka (Freire, 2021). Literasi fungsional, dalam hal ini, dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang relevan (Unesco, 2006).

Literasi maritim merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dan teknologi maritim dengan mencakup 4 kemampuan yaitu: 1) membaca dan memahami grafik peta maritim, 2) navigasi menggunakan sistem navigasi elektronik, 3) berkomunikasi efektif dengan profesional maritim lainnya, 4) mengambil keputusan berdasarkan informasi operasi maritim (Dewi, 2023). Upaya dalam memperbaiki literasi maritim akan masyarakat Indonesia dengan cara memahami bagaimana pentingnya untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan laut serta memperkuat posisi Indonesia sebagai negara kepulauan (Jaya, 2023). Salah satu upaya yang dilakukan dalam melakukan edukasi literasi maritim dengan menggunakan *virtual tour reality* (Syafiuddin et al., 2025). Teknologi menjadi aspek penting dalam inovasi pesisir (Awwalin et al., 2025). Pendidikan mengenai laut adalah hal yang mendasar, terutama bagi anak-anak yang tinggal di daerah pesisir (Rizfa et al., 2025).

Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat memiliki kontrol atas proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas mereka (Chambers, 1997). Hal ini sejalan dengan model *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam program intervensi (Kemmis & McTaggart, 2005).

Pembelajaran kontekstual juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan literasi komunitas. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya langsung pada pengalaman hidup nyata (Johnson, 2022). Dalam konteks nelayan, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi disesuaikan dengan aktivitas keseharian seperti melaut, menjual hasil tangkapan, atau memahami arah angin dan gelombang.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di kalangan nelayan dapat mendorong efisiensi dan keselamatan kerja, namun keberhasilan adopsi teknologi sangat bergantung pada tingkat literasi digital (Hernawan & Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi melalui pendekatan lokal yang berfokus pada komunitas menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat pesisir (Nugroho, 2020).

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menempatkan masyarakat nelayan sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi konteks lokal, memungkinkan refleksi kritis bersama, serta mendorong keberlanjutan program melalui partisipasi dan kepemilikan komunitas. PAR dilaksanakan dalam empat tahap utama sebagai berikut:

1. Tahap Pemetaan dan Persiapan Tahap awal ini diawali dengan survei pendahuluan untuk menggali kondisi literasi dasar, pola komunikasi, serta akses teknologi di kalangan nelayan. Teknik survei menggunakan instrumen kuantitatif dan wawancara eksploratif dengan tokoh masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan pemetaan kebutuhan belajar berbasis konteks keseharian nelayan. Informasi ini menjadi dasar dalam penyusunan modul pembelajaran kontekstual, yang disesuaikan dengan budaya lokal dan bahasa sehari-hari nelayan. Tim fasilitator dari dua institusi mitra juga dibekali pelatihan metodologis untuk menjamin keseragaman pendekatan.
2. Tahap Implementasi Literasi Dasar: Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk lokakarya tematik, kelas kecil, dan praktik lapangan. Fokus utama adalah penguatan kemampuan membaca dan menulis sederhana yang relevan dengan aktivitas melaut, seperti membaca arah angin, membuat catatan hasil tangkapan, dan memahami istilah perikanan. Pengajaran menggunakan media visual, narasi lokal, dan lembar kerja berbasis tugas sehari-hari.
3. Tahap Penguatan Komunikasi dan Teknologi: Tahap ini mencakup pelatihan komunikasi efektif untuk menghadapi pembeli, petugas perikanan, serta pihak-pihak lain. Metode yang digunakan antara lain simulasi negosiasi, *role-play*, dan latihan menyampaikan aspirasi. Selanjutnya, nelayan diajarkan cara menggunakan aplikasi cuaca, membaca informasi laut, dan mengakses harga ikan melalui *smartphone*. Pendampingan dilakukan secara berkelompok untuk mendorong pembelajaran berbasis rekan sebaya (*peer learning*).
4. Tahap Evaluasi dan Replikasi: Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan literasi, kemampuan komunikasi, dan penggunaan teknologi. Wawancara mendalam dan observasi partisipatif digunakan untuk menangkap perubahan sikap dan perilaku peserta. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menyusun model pembelajaran literasi maritim yang dapat direplikasi oleh komunitas lain. Selain itu, kader literasi lokal dibentuk dari peserta program yang menunjukkan kapasitas sebagai mentor, guna menjamin keberlanjutan program setelah fase intervensi berakhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil implementasi program literasi maritim menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kompetensi masyarakat nelayan. Perubahan yang terjadi dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi utama, yaitu: peningkatan literasi dasar, adopsi teknologi digital, dan dampak ekonomi serta sosial.

### 1. Peningkatan Literasi Dasar dan Pemahaman Terminologi Maritim

Salah satu capaian paling menonjol dari program ini adalah peningkatan kemampuan membaca dan menulis fungsional nelayan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada

seluruh peserta program sebanyak 50 orang, tercatat rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 40% ke 75%. Peningkatan ini mencakup kemampuan memahami teks sederhana seperti informasi cuaca, pengumuman kebijakan perikanan, dan instruksi keselamatan kerja. Sebanyak 80% peserta mampu menyusun laporan sederhana mengenai kegiatan melaut harian, seperti pencatatan hasil tangkapan, lokasi penangkapan, dan kondisi laut. Kemampuan ini sangat penting tidak hanya untuk keperluan dokumentasi pribadi, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan administratif dari pihak koperasi, lembaga keuangan, maupun pemerintah. Selain itu, pelatihan penguasaan terminologi teknis maritim menghasilkan tingkat penguasaan kosakata yang signifikan. Sekitar 90% peserta berhasil menguasai sedikitnya 50 istilah teknis kelautan, seperti “arus pasang surut”, “zona larangan tangkap”, “alat tangkap ramah lingkungan”, dan “konservasi laut”. Penguasaan istilah ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri nelayan dalam komunikasi formal dan informal, terutama saat berinteraksi dengan pembeli, penyuluh perikanan, dan petugas pemerintah.

## 2. Adopsi Teknologi Digital

Dalam aspek digital, pelatihan penggunaan aplikasi cuaca dan platform informasi kelautan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 70% peserta mulai secara rutin menggunakan aplikasi cuaca (seperti BMKG, Windy, dan Info BMKG) untuk merencanakan waktu melaut secara lebih aman dan efisien. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keselamatan kerja serta penghematan bahan bakar. Lebih lanjut, 60% peserta mampu mengakses informasi harga ikan di pasar lokal maupun luar daerah melalui platform daring atau aplikasi yang direkomendasikan selama pelatihan. Hal ini memperkuat posisi tawar nelayan dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Sementara itu, 45% nelayan mulai menggunakan media sosial (terutama *WhatsApp* dan *Facebook*) untuk memasarkan hasil tangkapan langsung kepada konsumen akhir atau pedagang lokal. Praktik ini mulai membentuk pola pemasaran digital yang sederhana namun efektif, serta memperpendek rantai distribusi.

## 3. Dampak Ekonomi dan Sosial

Meskipun belum dilakukan analisis statistik mendalam mengenai aspek ekonomi, data kualitatif dan pengakuan peserta menunjukkan adanya indikasi peningkatan pendapatan sebesar 15–20% setelah mengikuti program. Peningkatan ini disebabkan oleh waktu melaut yang lebih tepat, pemilihan lokasi tangkap yang lebih akurat, serta kemampuan negosiasi harga yang lebih baik. Dari sisi sosial, terjadi perubahan positif dalam dinamika kelompok nelayan. Semangat belajar meningkat, terutama setelah muncul “kader nelayan” yang menjadi agen literasi di komunitas masing-masing. Interaksi antar nelayan juga menjadi lebih kolaboratif, dengan adanya pertukaran informasi dan saling bantu dalam mengakses aplikasi atau menyusun laporan. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi maritim yang integratif, kontekstual, dan partisipatif mampu memberikan dampak nyata dan terukur dalam memberdayakan komunitas nelayan secara berkelanjutan. Keberhasilan implementasi program literasi maritim dalam penelitian ini tidak

lepas dari pendekatan kolaboratif lintas disiplin yang menjadi fondasinya. Kolaborasi antara Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang dan Politeknik Kelautan dan Perikanan merupakan bentuk sinergi akademik yang saling melengkapi. Kolaborasi ini memungkinkan terintegrasinya dua kompetensi utama yaitu kemampuan literasi bahasa dan pengetahuan teknis kelautan yang secara bersamaan mendukung transformasi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan pesisir.

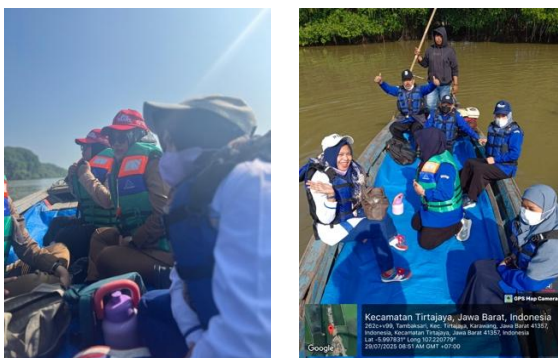


**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan

Salah satu aspek penting dari keberhasilan program adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Materi ajar tidak disampaikan dalam bentuk formal atau abstrak yang sulit dipahami, melainkan dikemas secara praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari nelayan. Misalnya, pengajaran membaca tidak hanya berfokus pada teks umum, tetapi diarahkan pada pemahaman informasi cuaca, arah angin, dan tata cara membaca peta laut. Hal yang sama diterapkan pada kegiatan menulis, yang diarahkan untuk mendokumentasikan hasil tangkapan ikan, menyusun catatan keuangan sederhana, atau membuat laporan kegiatan melaut.

Selain itu, pendekatan komunikatif dan partisipatif mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap proses pembelajaran. Model *Participatory Action Research* yang digunakan memfasilitasi terjadinya proses refleksi bersama, di mana nelayan dapat mengidentifikasi kebutuhan sendiri dan berkontribusi dalam pencarian solusi. Fasilitator lebih berperan sebagai mitra belajar, bukan instruktur satu arah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses perubahan dan hasil yang dicapai.

Dari segi teknis, penggunaan teknologi seperti aplikasi cuaca, platform harga ikan, dan media sosial untuk pemasaran diperkenalkan secara bertahap. Hal ini mempertimbangkan kesiapan digital peserta yang sangat bervariasi. Pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung dan peer learning (belajar antar sesama nelayan) terbukti mempercepat adaptasi teknologi dan menciptakan dukungan sosial dalam komunitas.



**Gambar 2.** Kegiatan Lapangan

Secara sosiologis, program ini memberikan dampak transformasional terhadap struktur dan dinamika komunitas nelayan. Terjadi pergeseran peran dalam komunitas, di mana beberapa nelayan yang sebelumnya pasif mulai tampil sebagai penggerak komunitas, fasilitator lokal, atau kader literasi. Hal ini memperkuat kapasitas internal komunitas dan membuka ruang lahirnya agen perubahan dari dalam masyarakat sendiri. Selain itu, meningkatnya kemampuan komunikasi juga berdampak pada interaksi yang lebih setara antara nelayan dan aktor eksternal seperti pembeli, koperasi, penyuluh perikanan, serta instansi pemerintah. Dari sisi ekonomi, kemampuan memahami informasi pasar dan bernegosiasi harga menciptakan nilai tambah dalam rantai distribusi hasil tangkapan. Pemasaran melalui media sosial memperpendek jalur distribusi dan meningkatkan margin keuntungan nelayan. Pembahasan ini menunjukkan bahwa model literasi maritim berbasis komunitas bukan hanya solusi terhadap masalah literasi semata, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk membangun ketahanan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat pesisir di tengah tantangan era digital dan perubahan iklim. Model ini relevan untuk direplikasi di wilayah pesisir lain dengan menyesuaikan konteks lokal, dan berpotensi besar menjadi instrumen kebijakan pembangunan pesisir berbasis pendidikan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kemampuan membaca dan menulis meningkat, ditandai dengan 75% nelayan mampu memahami informasi tertulis dan 80% mampu membuat laporan sederhana. Penguasaan kosakata teknis maritim mencapai 90%, yang meningkatkan kepercayaan diri nelayan dalam komunikasi formal dan informal. Adopsi teknologi digital menunjukkan kemajuan positif: 70% nelayan rutin menggunakan aplikasi cuaca, 60% mengakses informasi harga ikan secara daring, dan 45% mulai menggunakan media sosial untuk pemasaran hasil tangkapan. Terdapat indikasi awal peningkatan pendapatan nelayan sebesar 15–20% berkat efisiensi melaut dan kemampuan negosiasi harga yang lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Awwalin, R., Prastiwi, A., & Agustin, D. (2025). Pemberdayaan nelayan melalui bahasa Inggris, edukasi maritim dan teknologi transportasi laut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2272–2277.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Technology Publications.
- Dewi, I. M. (2023). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap literasi maritim di era digital. *Jurnal Maritim Indonesia*, 11(4), 313–321. <https://doi.org/10.52307/jmi>
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Hernawan, K., & Prasetyo, A. D. (2021). Adaptasi Teknologi Digital oleh Nelayan Tradisional di Pantura Jawa. *Jurnal Komunikasi Maritim*, 6(2), 75–88.
- Jaya, I. (2023). Literasi Maritim: Landasan Pembangunan Negara Kepulauan. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(2), 552–556.
- Johnson, E. B. (2022). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere* (3rd ed.). The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd ed.).
- Nugroho, S. (2020). Literasi Komunitas dan Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 326–333.
- Rizfa, M. S., Rachman, S. H., Nugraha, A. F., Haryanti, R., Sukardi, S., Umam, H., Aswin, A., & Yusuf, B. (2025). Peningkatan literasi kelautan dan perikanan melalui edukasi dan kreasi bagi anak-anak di yayasan rumah harapan Banjarmasin. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2131–2139. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2503>
- Syafiuddin, S., Fikry, I., Arfiana Dewi, Karamina, P. A., Putra, G. H., & Arianto, P. Y. (2025). Peningkatan Literasi Maritim Melalui Virtual Tour di SMKN 2 Bangkalan: Studi Terhadap Minat dan Familiaritas Teknologi Interaksi Siswa. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 97–105. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.417>
- Unesco. (2006). *Understandings of Literacy*. Education for All Global Monitoring Report.